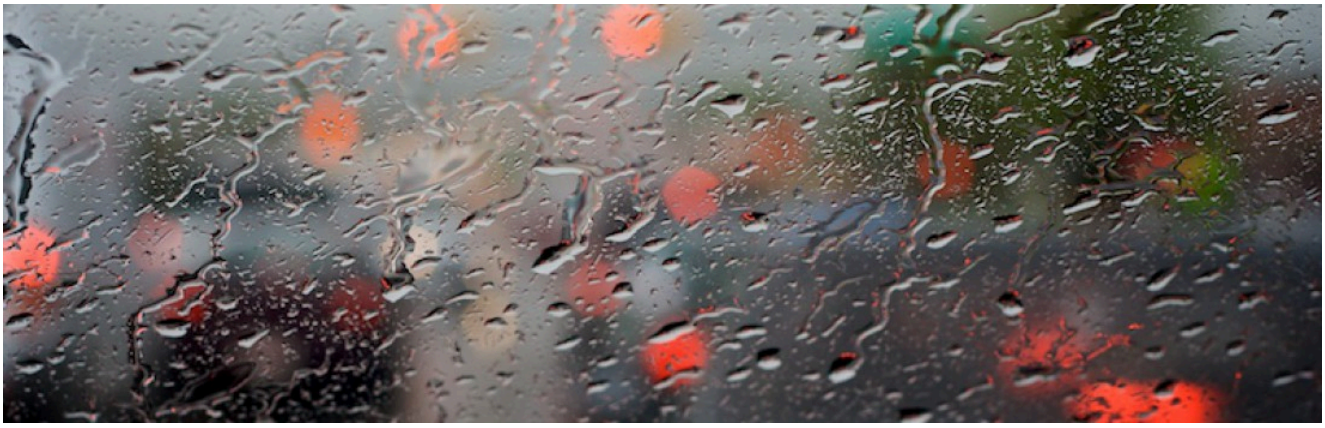

Kidung untuk Seorang Perempuan Alfa (Bag. III): Dining

July 12, 2018 by kinky ninja | 2 Comments

Seperti biasanya, aku tak perlu mengetuk pintu untuk masuk ke dalam rumahnya. Saat aku melangkah masuk, aku melihat dirinya duduk di sofa, membelakangiku. Sepertinya ia sedang sibuk dengan ponselnya—seperti biasa juga. Namun ia tidak sepenuhnya terhisap oleh gawainya, buktinya ia mendengarku membuka pintu dan melangkah masuk.

—Tunggu sebentar ya.

Iya, Mbak, jawabku singkat seraya melangkah untuk duduk di ruang meja makan.

Ia sama sekali tak menoleh. Bagaimana misal yang masuk bukan diriku, melainkan pencoleng? Apakah ia akan menyadarinya? Mungkin pencoleng itu akan masuk, lantas pergi lagi dengan mudah seraya menggondol barang dari rumah ini.

Sebentar, kalau aku jadi pencoleng, apa yang akan kubawa dari rumah ini? Aku memperhatikan sekelilingku. Lukisan, lukisan dan lukisan, besar pula ukurannya. Jadi tak mungkin aku membawa kabur lukisan. Tak ada televisi, selain *sound system* lawas JVC yang tersambung dengan dua buah speaker berukuran cukup besar yang ditempatkan di atas sebuah rak pendek berisi jajaran CD. Mungkin benda tersebut bisa menjadi opsi pertama. Di sisi lain ruangan, yang ada adalah jajaran

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

buku-buku yang tak terlalu tersusun rapi. Sisi lain hanya tanaman. Lalu kulkas dan beberapa camilan dan buah-buahan yang ditaruh di atas keranjang kecil. Aku melirik ke atas tangga, ada rak dinding kecil yang berisi koleksi figur Peanut miliknya. Masak sebagai pencoleng hanya akan menggasak figur Peanut dari rumah sebesar ini? Pasti aku hanya akan jadi bahan tertawaan di kalangan pencoleng.

—Bisa tolong buka *wine* yang ditaruh di atas kulkas itu?

Mendadak aku terkesiap. Aku terlalu asyik mengkhayalkan diriku sebagai pencoleng hingga lupa bahwa ia telah selesai dengan urusan melalui ponselnya dan sedang berjalan ke arahku.

Oke, jawabku singkat seraya berjalan ke arah kulkas.

Aku meraih botol berwarna gelap dari atas kulkas, lantas mataku menyapu sekeliling mencari pembuka botol. Setelah kutemukan, kuraih dua buah gelas yang sepertinya telah ia siapkan. Membawa semua benda tersebut, aku kembali melangkah ke meja makan. Namun saat hendak meninggalkan dapurnya yang terbuka, aku mencium sebuah aroma tertentu dari *microwave*.

Oh, benar! Ada *microwave*. Benda ini yang akan kubawa kalau aku jadi pencoleng.

Mbak, aromanya enak, sedang bikin apa ya, tanyaku.

Ia tertawa ringan sambil menarik sebuah kursi dari meja makan.

—Ada lah, makanan praktis saja. Soalnya repot kalau sedang tidak ada pembantu seperti ini.

Aku membuka botol dan menuang sedikit isinya ke dalam dua gelas yang telah kuletakkan di atas meja.

Makanan praktis di sini setidaknya bukan makanan praktis ala mahasiswa indekos yang tak jauh dari Indomie. Di sini kita punya satu botol *wine* dan makanan praktis dalam *microwave*, jelas aku merasa beruntung, paparku panjang lebar.

Aku memberikan satu gelas kepadanya, yang lantas mengangkatnya seraya menatapku.

—Ini bersulang untuk apa?

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Sepuluh tahun perjalanan kita, usulku dengan nada bertanya.

—Sepuluh tahun perjalanan kita.

Klik. Gelas kami berdua beradu. Ia tersenyum renyah, disusul dengan tegukan *wine* yang terdengar samar. Lalu bunyi gelas diletakkan di atas meja kayu. Di tengah suasana yang demikian hening seperti ini, setiap gerakan, setiap ketukan pelan sekalipun—seperti gelas beradu dengan meja tadi—jadi terdengar amat jelas.

Aku mengisi kembali gelas kami berdua, lagi dan lagi, seraya berbincang, membicarakan waktu sepuluh tahun yang rasanya begitu cepat berlalu. Membicarakan bagaimana pada awal aku mengenalnya aku tidak menyukai sikapnya yang seakan serba terburu-buru dan amat tak sabaran, soal bagaimana pada akhirnya aku dapat memahaminya dan memilih mendampinginya. Ia berkomentar soal diriku dulu yang seringkali mencari-cari alasan agar tidak masuk kerja serta perubahan-perubahan yang terjadi pada diriku. Entah berapa lama, tapi satu hal yang aku sadari, bahwa kami berdua telah menghabiskan setengah lebih isi botol ini.

Dari perbincangan yang amat intens, setelah menyadari soal jumlah yang telah kami minum, kami mendadak terdiam.

Ada yang bisa kubantu siapkan, tanyaku melumerkan lagi suasana, walaupun tampaknya semua sudah diatur di atas meja makan.

—Tidak perlu. Semua sudah disiapkan, ini saja rasanya jauh lebih cepat dari waktu yang kuperkirakan.

Persis saat kalimatnya selesai, *timer microwave*-nya berbunyi.

—Sudah kamu duduk saja sambil minum *wine*. Aku siapkan dulu makanannya.

Ia dengan sigap beranjak, berlari kecil ke arah dapur, membuka *microwave* dan mengeluarkan makanan yang telah matang dari dalamnya. Aroma makanan merebak di udara. Menarik melihatnya sibuk mempersiapkan makanan begitu, apalagi aku tak pernah sebelumnya melihatnya sibuk seperti ini. Biasanya makanan di sini selalu tersedia berkat pembantunya yang juga sigap.

Saat ia memindahkan daging dari *pan* ke piring, aku bangkit dan hendak membantunya, tetapi ia melarangku dan berkata bahwa segalanya

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

telah ditangani dengan baik. Aku hanya mengangkat bahu dan membiarkan ia dengan putusannya. Tak lama memang saat ia datang dengan piring berisi daging ayam yang masih mengepulkan asap di tangannya.

Aromanya sedap, Mbak. Terima kasih ya. Ini pertama kalinya aku melihat Mbak mempersiapkan makanan, ujarku.

Ia tertawa ringan.

—Lain kali aku yang akan memintamu menyiapkan makanan untuk kita berdua.

Kapan saja diminta, bilang saja, ujarku.

Ia sibuk menuang saus ke piringku. Sementara aku tetap menunggu ia benar-benar siap sebelum aku mulai menyantap makanan ini. Ia mengguncang-guncang botol sausnya tetapi tampaknya isi botol saus tersebut hampir habis. Ia mendesah pelan sambil menatap botolnya.

—Kupikir masih banyak isinya. Tunggu, aku akan mengambil botol baru di dapur.

Ia segera bangkit dan melangkah ke dapur, membuka-buka beberapa pintu kabinet, lantas menggaruk pelan kepalanya yang tak gatal.

—Aku tidak tahu di mana pembantuku menyimpannya.

Ia membuka kabinet jajaran atas, berjinjit dan mendadak ia tampaknya sedikit oleng dan segera berpegangan di pinggiran meja dapur.

Pasti pengaruh *wine* tadi. Aku segera berlari kecil ke dapur dan mendapatinya masih berpegangan pada pinggiran meja, dengan dua tangannya. Kepalanya menunduk.

Kenapa, Mbak, tanyaku sedikit khawatir.

Ia tertawa kecil dan mengangkat kepalanya.

—Maaf. Tolong ambilkan botolnya ya, itu di kabinet paling atas.

Aku meraih botol saus dengan mudah. Menutup pintu kabinet, lantas menatapnya.

—Kita kembali lagi ke meja makan, nanti dagingnya keburu dingin.

Ia melangkah pelan di belakangku. Setidaknya ia masih mampu berjalan lurus, pikirku.

Di meja makan, aku yang kemudian menuang saus di piringnya, lantas piringku. Tak berapa lama kami telah siap untuk menyantap masakannya. Aku meraih botol *wine* yang kini terasa jauh lebih ringan. Saat hendak menuangkan pada gelasnya, aku mendadak terdiam menatapnya, menunggu. Entah menunggu apa sebetulnya, mungkin menunggu ia bereaksi soal apakah ia masih ingin minum atau tidak? Ia juga menatapku, wajahnya sudah memerah. Ada bercak bercak merah bermunculan di kulit leher dan lengannya yang pucat, jadi terlihat teramat kontras. Namun ia tak berkata apapun.

Beberapa detik kami berdua berada dalam situasi yang begitu hening dan seakan membeku. Seperti film yang sedang dalam kondisi *pause*, dengan kami berdua yang saling bertatapan dan aku yang masih mengangkat botol tetapi tak kunjung menuang ataupun meletakkannya.

—Tuang saja.

Ujarnya beberapa saat kemudian, menutup sesi keheningan.

Aku masih menatapnya.

Yakin? Kelihatannya efeknya sudah muncul, Mbak, jawabku.

—Tuang saja.

Jawabnya mengulangi.

Aku masih terdiam, menatapnya ragu.

—Aku baik-baik saja. Lagipula aku tahu bisa mengandalkanmu.

Aku masih tetap membeku. Pikiranku bekerja keras, bagaimana kalau ia kebanyakan minum? Tidak. Itu tidak seberapa sulit. Bagaimana kalau ia muntah atau tertidur di meja makan? Dengan rumahnya yang sedang kosong begini, berarti aku harus mengepel lantai dan membersihkan muntahannya. Lalu bagaimana aku pergi dan mengunci pintu? Karena aku tak pernah melihat ada kunci tergantung di pintu. Pintu rumahnya

dikunci dengan cara diberi slot dari dalam. Jadi kalau aku pergi, siapa yang mengunci?

—Aku bisa mengandalkanmu, bukan?

Mendadak ia bertanya lagi. Kalimatnya kini diucapkan lambat dan penuh penekanan. Mungkin karena sedari tadi ia melihatku tetap diam. Kali ini aku mengangguk.

Bisa, Mbak, selalu, jawabku seraya mengisi gelasnya.

Ia mengangguk dan meringis.

Ia memang seorang perempuan dominan, sebagaimana juga yang memang telah kuketahui sejak lama. Ia selalu mampu membuat diriku mengiyakan apapun pendapat dan keinginannya, serta menuruti apapun perkataannya. Namun untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku tahu betul rasanya berada di sisinya, aku merasa begitu beruntung mengenal dan mendampinginya. Aku merasa menemukan atap bagiku bernaung, jendela yang memungkinkan bagi diriku untuk melihat dunia lebih luas dan dari sudut pandang yang berbeda, serta pintu yang ia bukakan agar aku berani untuk terus tegak berjalan menapaki jalanku sendiri. Tanpanya mungkin aku tak akan pernah berubah dan menjadi seperti diriku saat ini. Mungkin aku akan tetap tinggal dalam dunia kecilku sendiri. Setelah mengenalnya aku menambahkan satu data dalam kategori perempuan yang menjadi seleraku: *perempuan alfa*.

Categories: Drifting, Memories, Reflections, Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON “KIDUNG UNTUK SEORANG PEREMPUAN ALFA (BAG. III): DINING”

Leave a comment

Itja Meritja
July 16, 2018 at 12:02 pm

Gue selalu mikir kalau perempuan alpha sexy because she has self-confident n tau banget apa yg dimaui dan disuka. Semoga beliau selalu diberi kesehatan.

★ Liked by 2 people

Reply

kinky ninja
July 16, 2018 at 12:03 pm

Amen to that

★ Liked by 1 person

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top